

BAB II

OBJEK PENELITIAN

2.1 *Pacoa Jara* Sebagai Tradisi Masyarakat Bima

Pacuan kuda atau yang dikenal dengan *pacoa jara* oleh masyarakat Bima, Pulau Sumbawa adalah suatu tradisi yang dipraktekkan dari generasi ke generasi. Kebertahanannya sebagai tradisi tentu saja dikarenakan adanya makna, nilai, fungsi sosial-budaya-politik tertentu yang dapat membantu penganutnya dalam mengarungi eksistensi kehidupannya. Jika tidak demikian, maka sebelum sempat diwariskan, tradisi tersebut akan ditinggalkan oleh penganutnya (Wahid, 2011: ix).

Kuda telah memiliki fungsi yang besar bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya yang telah tercatat dalam sejarah, kuda telah digunakan sebagai alat transportasi, alat pencari nafkah, alat hiburan dan olahraga, serta alat pertahanan-keamanan (Wahid, 2011: ix). Sedangkan dalam kebudayaan masyarakat Bima, Pulau Sumbawa, kuda memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakatnya lebih dari sebagaimana fungsinya. Kuda tidak hanya dilihat dari sisi pemanfaatannya baik sebagai hewan piaraan ataupun sebagai hewan transportasi saja, lebih dari itu kuda merupakan bagian kehidupan sosial masyarakatnya dan merupakan simbol sosial dan budaya masyarakat tersebut (Dwikayana, 2015: 234).

Menurut sejarawan Bima, Siti Maryam Salahudin, *pacoa jara* sudah dilangsungkan sejak zaman kesultanan (Wahid, 2011: 52). Kedatangan orang-orang Eropa semakin mempopulerkan kuda dan memperkenalkan seni tunggangan kuda pacu dalam kehidupan masyarakat Bima. Menunggang kuda kini telah bertransformasi menjadi tradisi dalam memenuhi hajat hidup dan sebagai seni bagi masyarakat Bima, Pulau Sumbawa (Wahid, 2011: 52).

Dalam perkembangan selanjutnya, seni menunggang kuda seperti pacuan sudah bukan hanya milik kalangan istana, tetapi merupakan budaya massa pada saat itu. Arena pacuan kuda bertumbuhan hampir disetiap kecamatan yang ada di Bima. Sampai sekarang, nama-nama arena pacuan kuda Sape, Wera, Kempo, Kalampa, dan Dompu masih dikenang orang (Wahid, 2011: 52).

Pacoa jara selain sebagai tradisi, juga telah menjadi hiburan rakyat paling populer bagi masyarakat Bima. Masyarakat menjadikan pacuan kuda sebagai wahana hiburan yang dapat mereka ciptakan, sebagai pengganti atau sepadan dengan mall, *shopping*, *jogging*, dan semacam gaya ala masyarakat perkotaan pada umumnya. Sebagai budaya, *pacoa jara* dianggap mampu mempresentasikan banyak hal dari masyarakatnya, termasuk aspek hiburan, gaya hidup dan nilai-nilai tertentu yang menyertai di dalamnya (Wahid, 2011: 165). Bagi masyarakatnya pacuan kuda dapat menjadi sebuah ruang publik bagi bertemunya orang-orang dengan berbagai kepentingan.

Pacuan kuda di Bima bisa bertahan paling tidak karena dua hal. Pertama, pacuan kuda merupakan budaya turun temurun yang telah mengakar di masyarakat. Kedua, pacuan kuda sesungguhnya adalah “industri” yang dianggap dapat menghidupi dirinya sendiri (Wahid, 2011: 165). Pacuan kuda terbentuk

sebagai industri dikarenakan adanya banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya, baik itu berupa materi, kekuasaan ataupun kepentingan lain yang dijalankan oleh banyak pihak yang terkait dan saling membutuhkan.

Dari perspektif kajian budaya (*cultural studies*), pacuan kuda adalah panggung pertunjukan, di samping sebagai arena adu kecepatan kuda dan kecekatan joki. Pertunjukan itu mengambil bentuk yang beragam. Ada pertunjukan simbolik yang berorientasi pada pengukuhan identitas atau status sosial tertentu dari yang melakukannya (Wahid, 2011: 138).

Pacoa jara merupakan pesta atau hiburan rakyat yang berlangsung paling tidak lima kali dalam setahun. Tradisi ini seringkali diselenggarakan untuk memeriahkan berbagai perayaan lembaga-lembaga pemerintah. Agenda-agenda pacuan kuda tersebut antara lain; 1) HUT Kabupaten Dompu dan Hari Pendidikan Nasional yang diselenggarakan pada bulan april. 2) HUT Pordasi Kabupaten Bima pada bulan mei. 3) Piala Walikota dan Piala Panta Paju Dompu pada bulan agustus. 4) Dandim Cup Bima dan Turangga Cup (Dandim) Dompu pada bulan Oktober. 5) HUT Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan desember. Selain agenda tahunan tersebut, ada pula pacuan kuda yang dilaksanakan dalam rangka event lain, misalnya Piala Kapolda, Lamba Rasa dan Festival Kuda Bima yang mulai diperkenalkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat 2010 dan menjadi agenda rutin tahunan (Wahid, 2011: 54).

Hadirnya joki cilik menjadi suatu fenomena tersendiri yang hadir di dalam tradisi *pacoa jara*. Joki cilik telah menjadi suatu ciri khas, penanda atau ikon dari *pacoa jara*. Joki cilik dianggap sebagai “nyawa” bagi tradisi *pacoa jara*. Tanpa hadirnya joki cilik, tradisi *pacoa jara* dianggap nihil (Wahid, 2011: 55).

2.2 Joki Cilik: Sebuah Dilema Budaya

Berbeda dengan pacuan kuda pada umumnya yang menggunakan joki dewasa, olahragawan, berpakaian lengkap, bersepatu hak, berhelm, dan memiliki pelana sebagai tunggangan. Joki cilik di Bima hanya seusia anak-anak SD, dengan pakaian seadanya, berhelm kecil, tidak menggunakan sepatu, berkaos kaki bola, dan tidak menggunakan pelana. Mereka hanya mengandalkan kekuatan mengapit dengan paha ditopang oleh pegangan satu tangan di tali kekang atau surai kuda dan aksesoris yang dikenakan di bagian kepala kuda (Wahid, 2011: 55).

Joki cilik merupakan tradisi turun-temurun yang telah menjadikan *pacoa jara* sebagai tradisi yang khas dan unik. Usia joki cilik rata-rata antara usia 7-12 tahun, artinya usia para joki cilik setara dengan usia anak kelas 1 sampai kelas 6 SD pada umumnya. Walaupun usia bukan merupakan ketentuan untuk menjadi joki cilik, tetapi tradisi ini berlangsung atas dasar kelayakan. Kuda-kuda Bima yang bertubuh mungil hanya layak dinaiki oleh anak-anak bertubuh mungil juga (Wahid, 2011: 59).

Anak-anak tersebut menjadi joki cilik atas dorongan orangtua atau famili pemilik kuda pacu. Hal tersebut dilakukan karena baik orang tua ataupun pemilik kuda membutuhkan joki sendiri yang dianggap dapat dipercaya. Sebab, faktor integritas joki dalam pacuan kuda sangat menentukan (Wahid, 2011: 60). Mereka sengaja dilatih sebagai joki profesional dan dikomersilkan oleh orangtuanya. Siapa saja dapat memanfaatkan mereka tanpa harus memiliki hubungan kerabat (Wahid, 2011: 60).

Dalam perhelatan *pacoa jara* adegan saling menjatuhkan yang kadang mereka lakukan menjadi hal yang lumrah terjadi, adegan tersebut dilakukan dengan cara menarik diam-diam pakaian joki lain atau mencongkelkan kaki rivalnya agar terpejal dari punggung kuda. Di saat lain, ada juga yang saling menggandeng tangan saat kala kuda mereka bersisian. Adegan-adegaan yang dilakukan tersebut menjadikan suatu hiburan tersendiri yang dihadirkan oleh para joki cilik dalam perhelatan *pacoa jara*.

Joki cilik ini mendapatkan upah Rp. 50.000,- hingga Rp. 100.000,- untuk setiap kuda yang ditunggaginya. Sementara seorang joki cilik dapat menunggang kuda hingga 20 kali dalam sehari (Wahid, 2011: 60). Maka dapat dibayangkan keuntungan yang didapatkan joki cilik tersebut jika terdapat 5 kali penyelenggaraan *pacoa jara* yang diikuti dalam setahun. Jumlah itu masih belum termasuk bonus dari pemilik kuda jika kuda yang di joki keluar sebagai pemenang. Hitungan tersebut terbilang besar bagi seorang anak kecil, keuntungan tersebut dapat menjadi tabungan biaya sekolah atau untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menjadi joki cilik bukan merupakan perkara yang mudah. Mereka ditempa sedemikian rupa oleh orang tuanya sehingga memiliki ketahanan fisik, ketangkasan, dan kenekatan jiwa yang melebihi anak-anak seusia mereka. Ketika anak-anak tersebut menjadi joki cilik, mereka dibayangi oleh sejumlah resiko dalam pekerjaannya. Mereka harus terbengkalai sekolahnya, menghadapi kekerasan fisik dan mental di arena pacuan kuda, dan resiko kecelakaan. Hal itu belum termasuk jika joki cilik tersebut tidak mendapatkan hasil yang maksimal

dalam perhelatan tradisi tersebut. Hal inilah yang membuat fenomena joki cilik menjadi sebuah dilema budaya.

2.3 Gambaran Umum Buku *The Riders of Destiny* Karya Romi Perbawa

Objek penelitian pada penelitian ini adalah buku yang disusun oleh Romi Perbawa berjudul *The Riders of Destiny*. *The Riders of Destiny* merupakan buku berisikan 90 foto hitam putih yang menceritakan mengenai kehidupan joki cilik di Pulau Sumbawa. Buku ini dikerjakan oleh Romi Perbawa dalam kurun waktu empat tahun, yaitu dimulai pada tahun 2010 hingga tahun 2014. Latar belakang yang mendasari pria kelahiran 10 November 1971 Kutoarjo, Jawa Tengah dalam pembuatan buku ini adalah keprihatinan terhadap kehidupan anak-anak yang menjadi joki cilik di Pulau Sumbawa. Buku *The Riders of Destiny* diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara pada tahun 2014. Buku ini telah menarik beberapa media baik nasional maupun internasional untuk mengulas materi foto yang terdapat dalam buku *The Riders of Destiny*, media tersebut antara lain Kompas, *TIME Magazine*, *VSD Magazine (Prancis)*, *Sunday Telegraph (Australia)*, dan *De Standaard (Belgia)*. Bahkan pada tanggal 22 September hingga 22 November 2015 materi dalam buku ini dipamerkan pada acara Biennale Des Images Du Monde di Paris, Prancis. Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan buku foto jurnalistik pertama yang membahas secara khusus isu kehidupan anak-anak.

The Riders of Destiny yang diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara ini tidak terlepas dari hasil dari kerja keras Romi Perbawa selaku fotografer dan

tim penyusun dalam pembuatan buku ini. Tim penyusun dalam buku *The Riders of Destiny* terdiri antara lain :

Penerbit : Galeri Foto Jurnalistik Antara

Fotografer : Romi Perbawa

Kata Pengantar : Aba Du Wahid

Desain Grafis : Andi Ari Setiadi

Digital Darkroom : Rahmad Gunawan

Editor Inggris : Henny Rolan

Peluncuran Buku & Pameran Foto : Dody Gurning, Budi Chandra, Ricky Adrian, Panji Wijaya, Mosista Pambudi, Danny Widjaja, Sofia Prameswari, Syam Chrysanthy, Octa Christi Sitomang, Agustinus Eko

Assisten Kurator : Gunawan Widjaja

Kurator : Oscar Motuloh

2.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan oleh penulis sebagai panduan terhadap penulisan penelitian ini. Penelitian terdahulu

tersebut digunakan penulis sebagai gambaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa penelitian terkait dengan analisis semiotika dan eksploitasi anak.

Penelitian pertama yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Indan Kurnia Efendi pada tahun 2015 dengan judul “Representasi Gerakan Sosial Baru Pada Buku Musik U/ Demokrasi (Analisis Semiotika Mengenai Representasi Gerakan Sosial Baru Pada Buku “Musik U/ Demokrasi”)”. Penulis penelitian ini merupakan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini Indan Kurnia Efendi membahas tentang bagaimana gerakan sosial baru direpresentasikan ke dalam Buku Musik U/ Demokrasi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini adalah musik dapat menjadi sarana dalam mempersatukan masyarakat, khususnya kaum muda karena musik adalah identitas kaum muda. Hal inilah yang ditemukan Indan Kurnia Efendi dalam penelitiannya bahwa gerakan sosial baru dalam Buku Musik U/ Demokrasi direpresentasikan sebagai gerakan yang didominasi oleh kaum muda.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Calvin Damas Emil yang merupakan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul “FOTO JURNALISTIK BENCANA ALAM BANJIR” (Analisis Semiotik Foto-Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Banjir Dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007). Pada penelitian ini Calvin Damas Emil meneliti tentang bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam foto jurnalistik

bencana alam banjir yang terdapat pada Buku Mata Hati Kompas 1965-2007. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes dimana terdapat enam elemen *Tricks Effects*, *Objek*, *Pose*, *Fotogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax* yang dianggap dapat menjabarkan isi dari sebuah foto sehingga tercipta sebuah makna. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Dimas Calvin Emil adalah terlihat dari objek-objek foto jurnalistik yang ditampilkan dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007 merupakan sebuah keadaan sebuah tempat yang dilanda banjir, dari foto tersebut terlihat sebuah kehancuran, penderitaan, dan kerugian. Rusaknya alam dan kecerobohan manusia dalam menjaga keseimbangan alam merupakan salah satu faktor yang dapat membuat banjir sering datang.

Temuan penelitian berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Astriani Rahman pada tahun 2007 dengan judul “Eksplorasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan mempekerjakan Sebagai Buruh”. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Gunadarma, Fakultas Psikologi tersebut terdapat dua rumusan masalah yang dijabarkan dalam penelitiannya. Pertama, bagaimana gambaran eksploitasi orang tua terhadap anak dengan mempekerjakan sebagai buruh. Sedangkan dalam rumusan masalah yang kedua adalah mengapa orang tua melakukan eksploitasi dengan mempekerjakan anak di bawah umur sebagai buruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam eksploitasi orang tua terhadap anak dengan mempekerjakan sebagai buruh, serta mengapa orang tua melakukan eksploitasi dengan mempekerjakan anak di bawah umur sebagai buruh. Metode penelitian yang dilakukan merupakan metode kualitatif

dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki pekerja anak berusia 13-15 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astriani Rahman didapatkan bahwa eksploitasi anak terjadi ditinjau dari kondisi kerja di tempat pekerja anak bekerja. Dalam hal ini orang tua yang menjadi pengambil keputusan yang paling dominan bekerjanya anak pada sektor formal, dimana dalam hal tersebut terjadi karena orang tua memanipulasi umur anak.

Selain dari temuan penelitian diatas, dalam penelitian sebelumnya penulis juga menemukan penelitian yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Listia Natadjaja, Faruk Tripoli, dan Bayu Wahyono pada tahun 2014 dengan judul *The Ideal Female Body on the Packaging Design of Traditional Medicine (Jamu)*. Penelitian ini bertujuan untuk membaca tubuh perempuan yang ideal pada desain kemasan jamu dan juga untuk mengungkapkan ideologi di belakang kemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan objek penelitian desain kemasan jamu terkait dengan pembentukan tubuh wanita yang diproduksi oleh lima produsen utama obat tradisional yang telah bertahan selama setidaknya tiga generasi: Air Mancur, Sido Muncul, Jamu Jago, Nyonya Meneer dan Jamu Iboe. Analisis ini menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mengungkapkan pesan linguistik, gambar dilambangkan dan retorika gambar. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa tubuh ideal masih berjuang di sekitar *stereotype* yang secara fisik digambarkan sebagai tipis dan juga gemuk dengan menekankan pada pinggang ramping, pinggul besar dan payudara. Sesuai dengan filosofi Jawa, tubuh perempuan identik dengan alam. Pembangunan tubuh perempuan terkait

erat dengan konteks sosial dan budaya. melalui objek dan posenya, tubuh perempuan digambarkan sebagai tradisional dan modern, alam dan budaya.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang telah ditemukan oleh penulis dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis antara lain terletak pada objek penelitian, dan metode penelitian. Hal ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Indan Kurnia Efendi, perbedaan yang mendasar penelitian yang dilakukan oleh Indan Kurnia Efendi dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut dilihat dari objek penelitian yang dilakukan oleh Indan Kurnia Efendi yang meneliti tentang bagaimana representasi gerakan sosial baru dalam Buku Musik U/ Demokrasi sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti bagaimana representasi eksploitasi anak dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa. Sementara pada Persamaan yang terdapat dalam penelitian Indan Kurnia Efendi dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada objek penelitian yang membahas mengenai buku foto dan metode yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Calvin Damas Emil, Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Calvin Damas Emil membahas mengenai bagaimana makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada foto jurnalistik bencana alam banjir dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti bagaimana representasi eksploitasi anak yang terdapat dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa. Sementara pada persamaannya, baik penelitian

Calvin Damas Emil dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggunakan foto jurnalistik yang terdapat dalam buku foto dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Astriani Rahman terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Astriani Rahman merupakan penelitian dengan menggunakan sudut pandang ilmu psikologi, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian dengan sudut pandang ilmu komunikasi. Perbedaan lainnya yang terlihat pada metode penelitian yang dilakukan Astriani Rahman menggunakan subjek penelitian orang tua yang memiliki pekerja anak berusia 13-15 tahun, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Astriani Rahman dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang membahas mengenai eksploitasi anak. Penelitian ini digunakan oleh penulis dengan tujuan sebagai penggambaran mengenai bagaimana eksploitasi berlangsung, penelitian ini dianggap relevan dalam menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Sedangkan pada temuan penelitian dilakukan Listia Natadjaja, Faruk Tripoli, dan Bayu Wahyono dengan judul penelitian *The Ideal Female Body on the Packaging Design of Traditional Medicine (Jamu)*, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto/ilustrasi yang terdapat pada kemasan produk obat tradisional (jamu) yang kemudian diteliti

bagaimana *stereotype* bentuk ideal tubuh perempuan yang terdapat dalam kemasan. Sementara objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah buku fotografi *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa yang bertujuan untuk mengetahui representasi eksploitasi anak dalam buku tersebut. Dari perbedaan tersebut terlihat jelas bagaimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal yang dapat dikatakan sama adalah penggunaan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini digunakan oleh penulis untuk melihat perbedaan antara penelitian yang membahas mengenai foto yang sifatnya dokumenter dengan penelitian yang menggunakan foto atau `ilustrasi yang berhubungan dengan industri komersil.